

PENGARUH *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR GEOGRAFI DI SMA

Dewi Nur Azizah^a

^a SMAN 1 PAPAR, Jl. Raya No 382, Kediri, Indonesia

INFO ARTIKEL

Status artikel:

Diterima: 23-02-2022

Disetujui: 26-03-2022

Tersedia online: 31-03-2022

Kata kunci:

STAD, Learning Style, Learning Outcomes

Penulis korespondensi:

Dewi Nur Azizah

SMAN 1 PAPAR, Kediri, Indonesia

Email: azizahdewinur1@gmail.com

DOI: [10.34312/jgej.v3i1.13787](https://doi.org/10.34312/jgej.v3i1.13787)

Copyright © 2022 Author(s)

ABSTRACT

This study aims to explain the effect of the STAD learning model, learning style and the interaction of the STAD learning model with learning styles on learning outcomes. To achieve this goal, the following hypotheses were formulated: (1) STAD has an effect on learning outcomes; (2) learning styles affect learning outcomes; (3) there is no effect of STAD interaction with learning style on learning outcomes. This study used a quasi-experimental (Quasi Experiment), with a 2 x 3 factorial design. The results of the two-way ANOVA analysis showed that: (1) STAD had an effect on learning outcomes; (2) learning styles affect learning outcomes; and (3) there is no effect of STAD interaction with learning style on learning outcomes. The conclusions of this study are (1) STAD has an effect on learning outcomes; (2) learning styles affect learning outcomes; and (3) there is no interaction between STAD and learning style that has an effect on learning outcomes.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan pengaruh model pembelajaran *STAD*, gaya belajar dan interaksi model pembelajaran *STAD* dengan gaya belajar terhadap hasil belajar. Untuk mencapai tujuan ini dirumuskan hipotesis: (1) *STAD* berpengaruh terhadap hasil belajar; (2) gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar; (3) tidak ada pengaruh interaksi *STAD* dengan gaya belajar terhadap hasil belajar. Penelitian ini menggunakan eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*), dengan desain faktorial 2 x 3. Hasil analisis anova dua jalur menunjukkan bahwa: (1) *STAD* berpengaruh terhadap hasil belajar; (2) gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar; dan (3) tidak ada pengaruh interaksi *STAD* dengan gaya belajar terhadap hasil belajar. Kesimpulan penelitian ini yaitu (1) *STAD* berpengaruh terhadap hasil belajar; (2) gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar; dan (3) tidak ada interaksi *STAD* dengan gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar.



This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial (CC-BY-NC) 4.0 International License

1. Pendahuluan

Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan model pembelajaran yang paling sederhana (Yuniarti et al., 2018). Siswa yang bekerja sama di dalam kelompok dapat mengasah keterampilan mereka, menerima siswa lain yang memiliki kesulitan belajar, dan membangun persahabatan dan sikap positif terhadap orang lain yang memiliki prestasi, etnis, dan gender yang berbeda.

Sintak *STAD* menunjuk kepada belajar kelompok siswa. Setiap minggu guru memberikan informasi baru kepada siswa menggunakan presentasi verbal atau teks. Siswa akan saling memotivasi dalam kelompok yang telah dibentuk untuk saling bekerjasama dengan tujuan menguasai materi (Sutinah & Degeng, 2016). Model Tanggung jawab individual di dalam kuis memotivasi siswa untuk saling membantu antar teman di dalam kelompok untuk memahami pengetahuan, membuat semua anggota tim menguasai informasi atau kemampuan yang diajarkan adalah cara bagi tim untuk berhasil. Hasil pekerjaan siswa dari kuis diskor dan dibandingkan dengan rata-rata pencapaian mereka sebelumnya. Poin akan diberikan kepada masing-masing tim berdasarkan tingkat kemajuan yang diraih siswa dibandingkan dengan hasil mereka capai sebelumnya. Poin ini kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor tim, dan tim yang berhasil memenuhi kriteria tertentu akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan lainnya.

Ide utama dari *STAD* adalah memotivasi siswa untuk saling membantu dan mendukung untuk menguasai kemampuan yang diberikan oleh guru. Penghargaan akan didapatkan oleh tim jika mereka saling membantu dalam tim untuk memahami materi pelajaran. Para siswa bekerja sama setelah guru menyampaikan materi pelajaran. siswa dapat menyelesaikan masalah dengan cara berdiskusi, menilai kelemahan dan kekuatan anggota kelompok untuk saling membantu keberhasilan di dalam kuis. Hal yang menjadikan *STAD* penting adalah membentuk kecakapan individu maupun dalam kelompok, menguatkan komitmen dan dapat menjadikan mereka saling mengerti dan memahami satu dengan yang lainnya (Afidah, 2020).

Dalam penerapan model pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan karakteristik siswa atau kondisi siswa (A E Sejati et al., 2019) Berdasarkan pendapat tentang kelebihan model pembelajaran *STAD* seperti yang telah diuraikan, implementasi model ini dalam pembelajaran akan membangun hubungan sosial antar siswa dan siswa saling bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya kelompok maupun individu. Alasan inilah yang menyebabkan ketertarikan peneliti untuk mengujicobakan *STAD* guna mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar geografi. Penelitian ini dilakukan pada materi litosfer dan pedosfer. Pada penelitian (Sapriadi et al., 2022) mengungkapkan bahwa penggunaan *STAD* mampu memberikan pengaruh pada pembelajaran siswa IPS. Pada penelitian ini akan menggunakan materi dengan indikator mengarahkan siswa untuk dapat menyebutkan, menjelaskan, mengidentifikasi dan menganalisis konsep litosfer dan pedosfer.

Materi Litosfer dan pedosfer berisi pemahaman konsep dengan karakteristik materi yang sudah terdefinisi dengan jelas sehingga model *STAD* ini dapat diterapkan pada materi litosfer dan pedosfer. Selain model pembelajaran, banyak faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *STAD* dapat mempengaruhi hasil belajar (Afidah, 2020; Sumpana, 2018).

Penerapan model pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan karakteristik siswa atau kondisi siswa. Salah satu karakteristik siswa yang mempengaruhi penerapan model pembelajaran adalah gaya belajar siswa. Model *STAD* sangat menekankan pada kerjasama dalam kelompok belajar (Mirshali, 2021). Biasanya mereka lebih suka penyajian informasi pengetahuan yang runtut. Mereka lebih suka mencatat apa yang dilihatnya dari kegiatan yang dilakukan guru. Siswa visual ini berbeda gaya belajarnya dengan siswa auditorial. Mereka menggunakan kemampuan mendengar dan membuat catatan. Selama pembelajaran mereka mudah teralihkan perhatiannya oleh suara atau kebisingan dan mungkin lebih banyak bicara. Siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik, mengutamakan keterlibatan langsung dalam kegiatan belajar. Mereka cenderung implusif, semauanya sendiri dan kurang sabaran.

Hal yang hampir sama disampaikan oleh (L. Nurlaela et al., 2018) bahwa ada tiga gaya belajar pada peserta didik yang dapat dikembangkan, yaitu: visual, auditori, dan kinestetik. Tiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda. Selanjutnya, (A. Nurlaela, 2016) menjelaskan bahwa gaya belajar visual adalah belajar melalui melihat sesuatu. siswa dengan gaya belajar ini lebih mudah menerima informasi dengan cara melihat diagram atau gambar. Mereka juga suka pertunjukkan, peragaan, atau menyaksikan video. Gaya belajar auditori adalah belajar melalui mendengar sesuatu. siswa dengan gaya belajar auditori mudah menerima informasi dengan mendengarkan kaset audio, ceramah-ceramah, diskusi, debat dan intruksi (perintah) verbal. Kinestetik adalah gaya belajar melalui aktivitas dan keterlibatan langsung. siswa dengan gaya belajar kinestetik menerima informasi dengan bergerak, menyentuh dan merasakan atau mengalami sendiri, mudah mengingat apa yang dilakukan dan bukan apa yang dikatakan dan diamati.

Walaupun satu model pembelajaran tidak mampu memfasilitasi semua siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda, pembelajaran akan bermakna apabila terorganisasi dengan baik dan disesuaikan dengan perubahan tingkah laku siswa sebagai penikmat kondisi belajar yang diciptakan guru. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengidentifikasi gaya belajar siswa dan bukan mereka yang menanggung beban karena harus menyesuaikan gaya mengajar guru. Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan variabel gaya belajar dalam uji coba ini. Peneliti ingin mengetahui kemampuan model *STAD* dalam memfasilitasi gaya belajar siswa yang berbeda-beda.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan quasi eksperimen (eksperimen yang tidak benar dikontrolnya). Disain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest Nonequivalent Control Group design* dengan menggunakan factorial 2 x 3. Adapun rancangan eksperimen penelitian tertera pada [tabel 1](#) berikut.

Tabel 1 Rancangan Eksperimen Factorial 2x3

Gaya Belajar (A)	Model Pembelajaran STAD (P1)	Pembelajaran Ceramah dan Diskusi (Tidak diberi perlakuan model STAD) (P2)
Visual (A1)	A1P1	A1P2
Auditorial (A2)	A2P1	A2P2
Kinestetik (A3)	A3P1	A3P2

Sumber: Pengembangan dari penulis

Keterangan:

- A1P1 = kelompok siswa bergaya visual diberi model STAD
 A2P1 = kelompok siswa bergaya auditorial diberi model STAD
 A3P1 = kelompok siswa bergaya kinestetik diberi model STAD
 A1P2 = kelompok siswa bergaya visual diberi pembelajaran ceramah dan diskusi
 A2P2 = kelompok siswa bergaya auditorial diberi pembelajaran ceramah dan diskusi
 A3P2 = kelompok siswa bergaya kinestetik diberi pembelajaran ceramah dan diskusi

Berdasarkan rancangan penelitian, ditetapkan dua kelompok subjek penelitian dengan subjek penelitian relatif homogen kemampuannya, waktu pembelajaran, jumlah subjek dan guru pengajar yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di SMA 1 Grogol Kediri. Subyek penelitian yang dipakai adalah 2 kelas dalam kriteria kelas reguler. Nilai rapor semester 1 mata pelajaran Geografi dikumpulkan, kemudian dipilih dua kelas yang memiliki rata-rata nilai rapor yang sama atau mendekati (Andri Estining Sejati & Nasarudin, N., & Ikhsan, 2020). Dari nilai rata-rata rapor pada mata pelajaran Geografi semester 1 ditentukan kelas X-2 dan X-4 sebagai subjek penelitian karena memiliki nilai rata-rata rapor yang sama yaitu 75,2. Kedua subjek penelitian ini juga melaksanakan pembelajaran yang relatif sama yaitu kelas X-2 di jam ke 4 pada hari rabu dan kelas X-4 di jam ke 4 pada hari jumat. Kelas X-4 ditentukan sebagai kelas eksperimen dengan pembelajaran model STAD dan kelas X-2 sebagai kelas kontrol dengan pembelajaran ceramah dan diskusi. Dalam penelitian ini digunakan 2 macam instrumen, yaitu tes hasil belajar aspek kognitif dan pengisian angket gaya belajar.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan (1) penggunaan model STAD (X1) berpengaruh terhadap hasil belajar (Y), (2) gaya belajar (X2) berpengaruh terhadap hasil belajar (Y), dan (3) tidak ada interaksi variabel bebas dan variabel moderator terhadap variabel terikat. Hasil analisis dapat dilihat pada [tabel 2](#) berikut.

Tabel 2 Hasil analisis gain score

Sumber Varian	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
X1	884,177	1	884,177	31,446	,000
X2	386,343	2	193,171	6,870	,002
Interaksi X1.X2	76,476	2	38,238	1,360	,264

Hasil analisis data *Anova* dua jalur menunjukkan bahwa model pembelajaran *STAD* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Geografi. Hasil analisis untuk tes diketahui nilai $F = 31,446$ dan $\text{sig}.0,000$, sehingga $p < 0,05$. Terdapat perbedaan *mean* hasil belajar Geografi antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dapat diambil keputusan dalam eksperimen ini H_0 ditolak dan H_1 diterima sebagai hasil penelitian. Artinya Model pembelajaran *STAD* berpengaruh terhadap hasil belajar Geografi siswa.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang belajar menggunakan model *STAD* dengan pembelajaran menggunakan diskusi dan ceramah. Hasil belajar siswa yang belajar dengan menggunakan model *STAD* lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan pembelajaran diskusi dan ceramah. Hal tersebut dapat terjadi karena siswa lebih antusias dalam model pembelajaran *STAD*. Model ini dapat membuat siswa untuk dapat mengemukakan ide dengan lebih baik,

menghilangkan sifat egois, mendominasi kelompok, mendorong siswa untuk menerima ide atau pendapat orang lain dan menggunakannya yang dirasa lebih baik. Disamping itu, dengan model pembelajaran STAD dapat menumbuhkan sikap untuk berkompetisi antar kelompok sehingga dapat mendorong siswa untuk memahami materi secara mendalam. Temuan ini di dukung oleh penelitian ([Ihsan et al., 2019](#)) bahwa STAD efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Model STAD menciptakan pembelajaran yang dapat mengajak siswa saling berinteraksi serta aktif dalam bertukar pengetahuan dalam kelompok. Siswa saling belajar bersama, saling bertanggung jawab dan menyumbangkan pikiran terhadap pencapaian hasil belajar baik secara individu maupun secara kelompok. Masing-masing anggota kelompok tidak hanya bertanggung jawab untuk mempelajari apa yang ditugaskan oleh guru tetapi juga harus membantu teman sekelompoknya untuk belajar. Hal ini dapat menyebabkan suasana kondusif bagi siswa, sehingga terdapat selisih yang cukup signifikan antara nilai pretes dan pascates. STAD berpengaruh secara signifikan untuk meningkatkan kemampuan skill siswa ([Kamid et al., 2022](#)).

Hasil belajar siswa yang diberi perlakuan dengan model STAD lebih tinggi dan terbukti lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model ceramah diskusi. Hal ini disebabkan karena kelompok siswa pada model STAD memiliki anggota dengan kemampuan yang berbeda. Siswa dengan kemampuan yang rendah akan diuntungkan dari interaksi temannya yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi. Sementara itu, siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi akan lebih menguasai informasi atau pengetahuan yang dimiliki melalui proses menjelaskan informasi kepada siswa dengan kemampuan rendah.

3.1 Model Pembelajaran STAD Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar

Selain itu, hal yang menyebabkan model pembelajaran STAD berpengaruh terhadap hasil belajar yaitu tidak lepas dari tahapan-tahapan STAD yang dimulai dengan **1). Penyajian materi atau presentasi kelas**. Tahapan ini menggunakan waktu sekitar 10 menit. Kegiatannya meliputi pengenalan materi melalui pengajaran langsung dengan ceramah yang dilakukan oleh Guru. Guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media *powerpoint* dan memberikan contoh-contoh yang relevan dengan dunia nyata dan terkini sehingga siswa lebih tertarik untuk memperhatikan penjelasan guru. Siswa juga bersungguh-sungguh memperhatikan presentasi kelas ini, karena mereka tahu materi yang disampaikan sangat membantu dalam mengerjakan kuis yang pada akhirnya skor kuis ini akan menentukan skor timnya. Adanya tujuan penyajian materi dalam STAD ini membuat siswa bertanggung jawab secara individu untuk belajar.

Tahapan berikutnya adalah **2). Kerja kelompok atau tim**. Kegiatan belajar kelompok menggunakan lembar kegiatan. Lembar kegiatan masing-masing 2 lembar untuk setiap kelompok sehingga terjalin kerjasama diantara anggota kelompoknya. Saat sedang memecahkan permasalahan siswa mengerjakan masalah itu secara individual lalu mencocokkannya dengan pasangannya. Jika ada yang ketinggalan pertanyaan, teman satu tim punya tanggung jawab untuk menjelaskannya. Sehingga disaat siswa memecahkan masalah secara individual ([Andri Estining Sejati et al., 2017](#)) mereka akan memikirkan jawaban dari soal yang diberikan, sehingga menumbuhkan sikap mandiri dan tanggung jawab individual. Apabila masalah tidak terpecahkan maka teman satu tim dapat saling menjelaskan jawaban satu sama lain sehingga terjadi transfer ilmu pengetahuan.

Pada kerja tim ini tujuan kelompok yang didasari oleh tanggung jawab secara individu berjalan secara bersama-sama. Pencapaian tujuan bersama bergantung kepada keterlibatan individu dari anggota kelompok. Dengan kata lain, keberhasilan kelompok bergantung pada keberhasilan dari setiap individu yang menghasilkan saling ketergantungan secara positif. Ketika terjadi saling ketergantungan positif ini, maka setiap anggota kelompok akan menunjukkan peranan untuk saling membantu temannya yang mengalami kesulitan untuk belajar, sehingga kelompok mereka dapat menyelesaikan apa yang telah ditugaskan untuk mereka kerjakan. Jadi dalam proses penyelesaian tugas bersama ini, siswa yang lebih pintar bukanlah membantu proses penyelesaian tugas kelompok dengan cara menyelesaikan tugas individunya.

Tahapan selanjutnya adalah **3). Kuis**, kegiatan ini para siswa secara individual mengerjakan kuis. Para siswa dilarang untuk saling membantu dalam pengerjaan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggung jawab untuk memahami materi secara individual. Pada tahapan ini setiap kelompok saling bersaing dan termotivasi untuk mendapatkan poin sebanyak mungkin karena kelompok yang mendapatkan poin tertinggi akan menjadi pemenang dan mendapatkan penghargaan dari guru.

Tahapan berikutnya adalah **4). Skor kemajuan individual**, Skor ini memberikan tujuan kepada tiap individu siswa apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan hasil yang lebih baik sebelumnya mereka

dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya. Tahapan terakhir adalah **5). Rekognisi tim**. Tim akan mendapat sertifikat dari kepala sekolah dan guru apabila kelompok mendapatkan skor rata-rata kelompok tertinggi. Pada tahapan inilah para siswa mendapatkan penjelasan mengapa mereka bekerja sama. Dengan *reinforcement* atau hadiah, siswa menjadi lebih memfokuskan diri untuk lebih produktif melibatkan dirinya dalam menyelesaikan tugasnya yang merujuk kepada peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan.

Model STAD dapat memacu siswa agar saling membantu satu sama lain untuk memahami materi yang disampaikan guru. Jika siswa dalam kelompoknya ingin memperoleh penghargaan, maka mereka harus saling membantu teman sekelompoknya dalam mempelajari materi, dan merasa bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Sehingga siswa akan saling mendorong satu sama lain, dan berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam memahami materi.

Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk berperan aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan adanya sistem kerja sama dalam tim, kuis atau turnamen, dan pemberian penghargaan atau reward membuat siswa merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar. Selain itu model pembelajaran STAD dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan ide dengan lebih baik, dapat menghilangkan sifat egois dan mendominasi kelompok serta mau menerima idea tau pendapat orang lain dan menggunakannya yang dirasa lebih baik. Disamping itu, dengan model STAD dapat menumbuhkan sikap untuk berkompetisi antar kelompok sehingga dapat mendorong siswa menguasai materi secara mendalam ([Sari et al., 2013](#)).

3.2 Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Geografi

Hasil analisis data dengan menggunakan anova dua jalur menunjukkan bahwa gaya belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis untuk tes diketahui nilai $F = 6,870$ dan sig. $0,002$, sehingga $p < 0,05$. Dapat diambil keputusan dalam eksperimen ini H_0 ditolak dan H_1 diterima sebagai hasil penelitian. Artinya gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar Geografi siswa.

Gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar diduga karena: 1) pada dasarnya setiap siswa mempunyai cara yang berbeda dalam belajar, 2) model pembelajaran STAD dalam tahapan-tahapannya dapat memfasilitasi siswa dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar yang dimiliki siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena sesuai dengan cara yang disukai dalam belajar sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar. Siswa dengan gaya belajar visual akan lebih mudah mendapatkan informasi melalui mata. Siswa dengan gaya belajar auditori lebih mudah mendapat informasi melalui suara. Siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih mudah mendapatkan informasi melalui gerakan fisik, dan meningkatkan metakognisi mereka ([Ermin, 2014](#)).

Model pembelajaran STAD dalam tahapan-tahapannya dapat memfasilitasi siswa dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Pada tahapan penyajian materi lebih memfasilitasi siswa yang bergaya belajar visual karena tahapan ini siswa mendapatkan penyajian materi oleh guru dengan media powerpoint yang menarik. Selain itu presentasi ini juga benar-benar berfokus pada unit STAD. Sehingga siswa benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas. Siswa mencatat materi-materi yang dipresentasikan karena akan sangat membantu mereka dalam pengerjaan kuis dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri gaya belajar visual. Ciri-ciri gaya belajar visual yang dikemukakan oleh ([L. Nurlaela et al., 2018](#)) sebagai berikut: 1) teratur, memperhatikan segala sesuatu, menjaga penampilan; 2) mengingat dengan gambar, lebih suka membaca daripada dibacakan; dan 3) membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh serta menangkap secara detail apa yang dilihat.

Pada tahapan tim/kerja kelompok, ketiga gaya belajar siswa dapat terfasilitasi. Setelah lembar kegiatan dibagikan, siswa bekerja bersama sebagai tim. Saat sedang memecahkan permasalahan siswa harus mengerjakan masalah itu secara individual lalu mencocokkannya dengan pasangannya. Jika ada yang ketinggalan pertanyaan, teman satu tim punya tanggung jawab untuk menjelaskannya. Sehingga disaat siswa memecahkan masalah secara individual mereka akan memikirkan jawaban dari soal yang diberikan, sehingga menumbuhkan sikap mandiri, siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Siswa dalam tahapan ini lebih banyak membaca buku dalam memikirkan jawaban dari pertanyaan pada lembar kegiatan. Kegiatan ini memfasilitasi gaya belajar visual. Di saat mereka tidak bisa menjawab mereka akan bertanya kepada teman satu timnya. Tahapan ini terjadi dialog atau pembicaraan untuk menjelaskan dan mencocokkan jawaban. Kegiatan ini memfasilitasi gaya belajar auditori.

Ciri-ciri orang yang memiliki gaya belajar auditori yang dikemukakan oleh (L. Nurlaela et al., 2018) sebagai berikut: 1) perhatian mudah terpecah; 2) berbicara dengan pola berirama; 3) belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir atau bersuara saat membaca, dan 4) berdialog secara internal dan eksternal. Sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik secara tidak langsung juga terfasilitasi di saat mereka secara bergantian mengamati dan memegang contoh batuan beku, sedimen, dan metamorf dari Karang Sambung pada tahapan penyajian materi, memegang lembar kegiatan dan mencocokkan jawaban mereka dengan teman satu timnya. Pada kegiatan tersebut, saat mereka saling menjelaskan dan mencocokkan jawaban satu sama lain terjadi gerakan dan kontak tubuh. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri gaya belajar kinestetik menurut sebagai berikut: 1) menyentuh orang dan banyak bergerak; 2) belajar dengan cara melakukan, merespon secara fisik dan membaca sambil menunjuk tulisan 3) mengingat sambil berjalan atau melihat, (L. Nurlaela et al., 2018).

Terdapat perbedaan yang cukup jelas terhadap hasil belajar Geografi siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori memperoleh hasil belajar lebih baik daripada kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik. Dengan demikian model STAD dalam pembelajaran lebih banyak disukai oleh siswa dengan gaya belajar auditori dalam memahami konsep-konsep litosfer dan pedosfer. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa siswa dengan gaya belajar auditori lebih cocok dengan materi ajar dan situasi pembelajaran yang mereka ikuti, karena pada STAD siswa dituntut berfikir untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru dan siswa banyak terlibat kegiatan saling menjelaskan jawaban dari permasalahan. Berbeda dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih senang dengan kegiatan membaca teks dan tidak banyak bergerak, sedangkan gaya belajar kinestetik lebih suka melakukan kegiatan dengan gerakan dan pengalaman langsung untuk memahami materi pelajaran.

Perbedaan hasil belajar berdasarkan gaya belajar siswa banyak dipengaruhi beberapa faktor. Salah satunya adalah faktor eksternal. Pada faktor eksternal ini guru berperan penting untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Pada kelas eksperimen guru menggunakan pembelajaran model STAD yang memiliki banyak motivasi didalamnya. Sedangkan pada kelas kontrol guru menggunakan ceramah dan diskusi. Perbedaan juga ditunjukkan pada masing-masing gaya belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan hasil belajar yang berbeda.

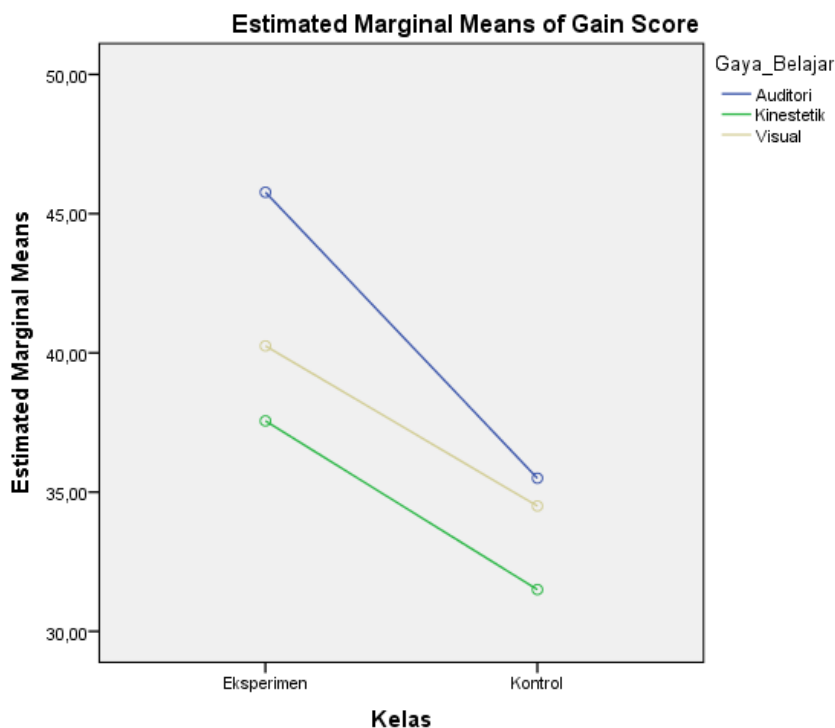
3.3 Interaksi antara Pembelajaran kooperatif Model STAD dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Geografi

Hasil analisis Anova dua jalur menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD dengan gaya belajar tidak berinteraksi secara signifikan terhadap hasil belajar geografi siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $F = 1,360$ dan $sig 0,264$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam eksperimen ini H_1 ditolak dan H_0 diterima sebagai hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada interaksi antara model pembelajaran STAD dengan gaya belajar terhadap hasil belajar Geografi. Artinya, model pembelajaran dan gaya belajar bekerja sendiri-sendiri terhadap hasil belajar. Sesuai dengan rata-rata hasil belajar Geografi, siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik baik pada kelompok siswa menggunakan model pembelajaran STAD maupun kelompok siswa yang menggunakan metode ceramah dan diskusi.

Meskipun demikian berdasarkan grafik 4.5 dapat diketahui bahwa *gain score* hasil belajar pada kelas STAD untuk kelompok visual, auditori, dan kinestetik berturut-turut adalah 40,25; 45,77; dan 37,56 lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol berturut-turut adalah 34,5; 35,5; dan 31,5 hal ini menunjukkan bahwa strategi STAD berpotensi menaikkan hasil belajar siswa pada semua kelompok. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad (2013) pengaruh penerapan *process oriented quided inquiry learning* dan gaya belajar terhadap hasil belajar pada materi laju reaksi, siswa kelas XI IPA. Menunjukkan hasil yang serupa bahwa tidak ada interaksi antara *inquiry learning* dengan gaya belajar. Kelas eksperimen menggunakan strategi POGIL dan kelas kontrol menggunakan strategi eskpositori dengan gaya belajar siswa. Siswa dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dapat belajar sama baiknya.

Hal tersebut membuktikan bahwa pengaruh model pembelajaran STAD dan gaya belajar bekerja sendiri-sendiri terhadap hasil belajar siswa. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa keunggulan model STAD dapat

memfasilitasi semua gaya belajar siswa, baik yang memiliki gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik mendapatkan hasil belajar Geografi lebih tinggi daripada kelompok yang menggunakan metode ceramah dan diskusi. Tidak adanya interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar Geografi diduga terjadi karena (1) model pembelajaran STAD tidak bergantung pada gaya belajar siswa, artinya model STAD dapat memfasilitasi gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik; (2) metode pembelajaran pada kelas kontrol yaitu ceramah diskusi dapat memfasilitasi siswa bergaya belajar auditori, visual dan kinestetik sehingga menyebabkan tidak adanya interaksi; (3) belum ditemukannya teori bahwa gaya belajar tertentu menyebabkan siswa lebih tinggi hasil belajarnya dibandingkan dengan gaya belajar lainnya pada [gambar 1](#).



Gambar 1. Grafik Interaksi antara Model Pembelajaran dengan Gaya belajar terhadap Hasil belajar Geografi

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan, di peroleh bahwa Model pembelajaran STAD berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Geografi kelas X SMA Negeri 1 Grogol Kediri. Hasil belajar Geografi menggunakan model pembelajaran STAD memiliki rata-rata hasil belajar yang baik dibandingkan dengan hasil belajar menggunakan pembelajaran diskusi. Gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar Geografi siswa. Hal ini dilihat dari perbedaan hasil belajar antara siswa dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih baik dari siswa yang memiliki gaya belajar visual maupun kinestetik. Tidak ada interaksi antara model pembelajaran STAD dan gaya belajar terhadap hasil belajar Geografi siswa. model pembelajaran dan gaya belajar bekerja sendiri-sendiri terhadap hasil belajar. Sesuai dengan rata-rata hasil belajar Geografi, siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik baik pada kelompok siswa menggunakan model pembelajaran STAD maupun kelompok siswa yang menggunakan metode ceramah dan diskusi.

Referensi

Afidah, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas V Mi Hidayatul Mubtadi'in Tegalsari Barat Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2019-2020. *Jurnal Ibtida*, 1(1), 1–

19. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/ibtida/article/view/182/152>
- Ermin. (2014). *Pengaruh Pembelajaran kooperatif Student Team Achivement Divisions (STAD) dipadu Think Pair Share (TPS) dan Kemampuan Akademik terhadap Keterampilan Metakognisi, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Hasil Belajar Kognitif Biologi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri*. Universitas Negeri Malang.
- Ihsan, I. A., . M., & Saputra, H. J. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division Berbantu Media Puzzle terhadap Keterampilan Berbicara Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 489. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.21799>
- Kamid, Winarni, S., Pratama, Rohati, Adi, W., & Triani, E. (2022). Student Team Achievement Division Learning Model and Student Process Skills. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 1–10. <https://dx.doi.org/10.23887/jisd.v6i1.42456>
- Mirshali. (2021). UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION PADA MATERI Matriks Di SMAN 4 Tebo 215 Mirhasli. *Mirshali*, 1(2), 215–222.
- Nurlaela, A. (2016). Peranan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi Dalam Menumbuhkan Sikap Dan Perilaku Keruangan Peserta Didik. *Jurnal Geografi Gea*, 14(1), 40–48. <https://doi.org/10.17509/gea.v14i1.3361>
- Nurlaela, L., Samani, M., Asto, I. G. P., & Wibawa, S. C. (2018). The effect of thematic learning model, learning style, and reading ability on the students' learning outcomes. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 296(1), 0–8. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/296/1/012039>
- Sapriadi, Suryahayati, Patimatuzzaharo, & Sopiatur. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Ips Melalui Penerapan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) Pada Siswa Kelas Ix Di Smp Negeri 2 Keruak Masa Covid 19 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal TSAQoFAH*, 1(November 2021), 36–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/tsaqofah.v1i3.287>
- Sari, L., Ulfah, M., & Anasi, P. T. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Stad Pada Pembelajaran Geografi Terhadap Hasil Belajar Siswa Xi Ips Mas. *Jurnal Pendidikan*, 9(9), 1–8. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/42621/75676587051>
- Sejati, A E, Kasmianti, S., & Ikhsan, F. A. (2019). The relationship between learning process interactions and student's learning outcomes in environmental sustainability matter geography-social science education subject. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 382(1), 012026. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/382/1/012026>
- Sejati, Andri Estining, Amaluddin, L. O., Hidayati, D. N., & Kasmianti, S. (2017). The Effect of Outdoor Study on the Geography Scientific Paper Writing Ability to Construct Student Character in Senior High School. *Proceedings of the 5th SEA-DR (South East Asia Development Research) International Conference 2017 (SEADRIC 2017)*. <https://doi.org/10.2991/seadric-17.2017.22>
- Sejati, Andri Estining, & Nasarudin, N., & Ikhsan, F. A. (2020). The effect outdoor study to the students activeness in senior high school. *Geographica*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.31327/gsej.v1i1.1016>
- Sumpana, Y. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR LIMIT BAGI SISWA KELAS XI MIPA.1 SMAN 3 MAGELANG. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(7), 10–27.
- Sutinah, & Degeng, N. S. (2016). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Students Team Achivement Devision (STAD). *Seminar Nasional Pengembangan Profesionalisme Pendidik Untuk Membangun Karakter Anak Bangsa, Pascasarjana Universitas Negeri Malang*. https://core.ac.uk/display/267023864?utm_source=pdf&utm_medium=banner&utm_campaign=pdf-decoration-v1
- Yuniarti, D., Bagus, I., Surya, G., & Wiyasa, I. K. N. (2018). Pengaruh Model Student Teams Achievement Divisions (STAD) Berbantuan Media Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus III Kuta Utara Badung Tahun Ajaran 2017 / 2018. *Mimbar PGSD Undiksha*, 6(1), 1–7.